

Analisis Wacana Kritis Konten Viral Kang Dedi di Instagram sebagai Media Disiplin Anak

Mohamad Edwan Faturohman^{1*}, Yandi Hermawandi², Resty Mustika Pratiwi³

^{1,2,3}Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Informasi, Universitas Garut, Indonesia

Email: ¹24071121045@fkominfo.uniga.ac.id

Abstract

This study examines the viral video phenomenon of Kang Dedi delivering disciplinary messages to children through social media, particularly Instagram Reels, within the socio-cultural context of West Java society. The analysis employs Norman Fairclough's critical discourse analysis framework, focusing on the textual, discursive practice, and socio-cultural practice dimensions. Findings reveal that the video functions not only as an effective mass communication tool but also reflects shifts in authority patterns and parenting in the digital era. The massive dissemination supported by social media algorithms expands the message's reach, influencing children's behavior and parental approaches. Furthermore, the cultural background and natural environment of West Java strengthen the public figure's image as a close and caring leader. This research offers valuable insights for developing educational communication strategies that integrate technology with local cultural values. Future studies are recommended to conduct cross-cultural comparisons and explore the psychological impact of social media-based and disciplinary methods.

Keywords: *Child Discipline, Kang Dedi Mulyadi, Norman Fairclough, Discourse Structure, Socio-Cultural Practice*

Abstrak

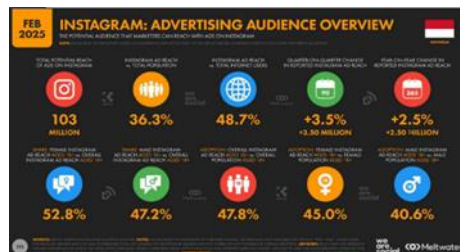
Penelitian ini mengkaji fenomena viral video Kang Dedi yang menyampaikan pesan disiplin kepada anak-anak melalui media sosial, khususnya Instagram Reels, dalam konteks praktik sosial budaya masyarakat Jawa Barat. Analisis menggunakan pendekatan tiga dimensi wacana kritis Norman Fairclough, yaitu dimensi teks, praktik wacana, dan praktik sosial budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa video tersebut tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi massa yang efektif, tetapi juga merefleksikan perubahan pola otoritas dan pengasuhan di era digital. Penyebaran video yang masif didukung oleh algoritma media sosial memperluas jangkauan pesan, sehingga memengaruhi perilaku anak dan pola asuh orang tua. Selain itu, latar budaya dan lingkungan hidup masyarakat Jawa Barat turut memperkuat citra figur publik sebagai sosok yang dekat dan peduli. Penelitian ini memberikan wawasan penting bagi pengembangan strategi komunikasi edukatif yang mengintegrasikan teknologi dan nilai budaya lokal. Saran untuk penelitian selanjutnya adalah melakukan studi komparatif lintas budaya dan mendalami dampak psikologis metode disiplin berbasis media sosial.

Kata Kunci: Video Viral, Disiplin Anak, Media Sosial, Praktik Sosial Budaya, Pengasuhan Digital

PENDAHULUAN

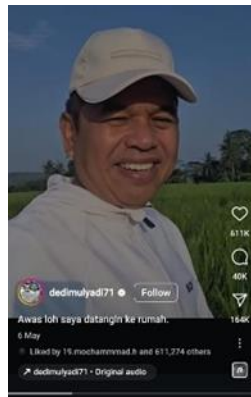
Komunikasi merupakan salah satu aspek terpenting dalam kehidupan manusia, terutama dalam membentuk hubungan dan interaksi sosial yang sehat. Komunikasi yang baik dalam keluarga sangat penting agar anak-anak bisa memahami nilai-nilai, merasa dekat dengan orang tua, dan tahu arah yang benar dalam bersikap. Namun, di zaman sekarang, tantangan komunikasi dalam keluarga semakin besar karena anak-anak juga mendapat banyak pengaruh dari media sosial dan lingkungan di luar rumah. Akibatnya, pesan dari orang tua kadang harus bersaing dengan berbagai informasi lain yang diterima anak setiap hari (Agustina, 2023). Salah satu fenomena unik yang muncul di masyarakat adalah penggunaan konten viral dari tokoh publik, seperti Kang Dedi, sebagai alat bantu dalam mendidik dan mendisiplinkan anak-anak di rumah. Fenomena ini menunjukkan bahwa peran pemimpin saat ini tidak hanya terbatas pada ruang formal seperti rapat atau pidato resmi, tetapi juga sangat berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari masyarakat melalui media sosial. Seorang pemimpin yang efektif harus mampu hadir secara aktif di platform digital, berinteraksi langsung dengan publik, serta membangun hubungan yang kuat dan transparan dengan para pengikutnya (Rambe et al., 2024).

Gambar 1 menunjukkan data We Are Social (Februari 2025) bahwa Instagram memiliki 103 juta pengguna di Indonesia, setara 36,3% populasi dan 48,7% pengguna internet, menegaskan dominasinya sebagai platform iklan. Audiens Instagram tumbuh stabil dengan kenaikan 3,5 juta pengguna (+3,5%) per kuartal dan 2,5 juta (+2,5%) per tahun. Dengan jangkauan sebesar ini, konten Kang Dedi berpotensi menjangkau hampir separuh pengguna internet Indonesia, menjelaskan penyebarannya yang cepat dan luas di media sosial (We Are Social, 2025).



Gambar 1. Data Pengguna Instagram Per Tahun 2025

Instagram sebagai platform media sosial memiliki peran strategis dalam penyebaran video-video edukatif dan viral (Mubarok, 2021). Dengan fitur yang mudah digunakan dan jangkauan yang luas, Instagram memungkinkan pesan-pesan dari figur publik seperti Kang Dedi tersebar dengan cepat dan diterima oleh berbagai kalangan masyarakat. Keunggulan Instagram terletak pada kemampuannya menggabungkan berbagai format konten, mulai dari foto, video pendek di feed, story yang bersifat sementara, hingga video berdurasi lebih panjang di Instagram Reels. Keunggulan tersebut menjadikan Instagram sangat efektif sebagai media pembelajaran dan edukasi, termasuk dalam konteks penyebaran nilai-nilai disiplin anak melalui konten viral seperti yang dilakukan Kang Dedi (Khotimah et al., 2023). Penelitian ini menganalisis bagaimana konten viral Kang Dedi digunakan untuk mendisiplinkan anak dalam keluarga melalui pesan tegas dan ancaman simbolis agar patuh kepada orang tua. Kajian berfokus pada bahasa dan wacana yang membangun otoritas dalam keluarga serta dampaknya terhadap perilaku anak dan penerimaan masyarakat. Reaksi publik, baik mendukung maupun mengkritik, dilihat sebagai bagian dari praktik sosial budaya era digital. Video di akun Instagram @dedimulyadi71 ini viral di kalangan anak-anak sebagai dorongan mematuhi perintah orang tua.



Gambar 1. Viideo Viral Kang Dedi Mu;yadi di Instagram
(Sumber : @dedimulyadi71)

Gambar 2 menunjukkan konten viral yang diunggah di akun Instagram @dedimulyadi71, Kang Dedi menyampaikan pesan singkat namun tegas kepada para penonton, khususnya anak-anak. Dalam video tersebut, ia berkata, “Awat loh saya datangin ke rumah” yang diunggah pada tanggal 6 Mei 2025. Banyak orang tua yang kemudian memanfaatkan video ini sebagai alat bantu untuk menanamkan disiplin pada anak-anak mereka, sehingga anak menjadi lebih patuh dan menghormati aturan di rumah. Video ini telah mendapatkan banyak perhatian dari para pengguna Instagram yang terlihat dari jumlah likes yang mencapai lebih dari satu juta dan ribuan komentar.

Fenomena video viral Kang Dedi Mulyadi di Instagram menunjukkan bagaimana bahasa Bahasa yang digunakan menanamkan disiplin secara tegas namun mudah dipahami anak. Ungkapan "awat loh saya datangin ke rumah" bukan sekadar ancaman, tetapi mencerminkan otoritas pemimpin yang dihormati. Video ini menggambarkan budaya Jawa Barat yang menjunjung kedekatan keluarga dan penghormatan terhadap otoritas, diperkuat visualisasi pedesaan yang membangun kedekatan emosional. Perpaduan tradisi lokal dengan teknologi digital merefleksikan dinamika sosial modern, di mana komunikasi dan pembentukan norma berlangsung interaktif di ruang publik.

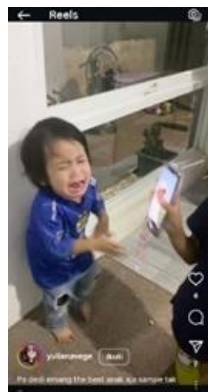


Gambar 2. Kumpulan Berita Efek Konten Viral Kang Dedi di Instagram
Sumber : Kompas.com dan Metro TV

Pada gambar 3 menampilkan cuplikan pemberitaan dari media daring Kompas.com dan siaran berita Metro TV yang membahas fenomena viral terkait konten yang diunggah oleh Kang Dedi Mulyadi di Instagram. Berita online Kompas.com menyoroti fenomena anak-anak yang takut jika disebut akan “dijemput” Dedi Mulyadi, sementara Metro TV juga mengangkat topik serupa dalam siaran berita nasional, menyebut video “Kang Dedi Phobia” sering dipakai orang tua untuk menakuti balita. Kedua pemberitaan ini memperlihatkan bahwa fenomena ini menjadi isu yang dibahas luas di media nasional, sehingga pengaruhnya terasa sampai ke kehidupan sehari-hari banyak keluarga. Fenomena ini terus menjadi perbincangan di berbagai platform, baik daring maupun luring.

Seseorang yang menunjukkan nilai-nilai kepatuhan, kepatuhan, ketertiban, dan/atau disiplin dikatakan disiplin jika ia menyadari dan mampu mematuhi aturan dan tata tertib yang berlaku di rumah, sekolah, dan masyarakat luas (Manshur, 2019). Dalam arti lain, disiplin berarti suatu sikap atau perilaku yang dapat menunjukkan kemampuan untuk mengontrol diri sendiri dan mengikuti norma yang berlaku. Bentuk-bentuk disiplin yang umum terjadi di lingkungan masyarakat menurut Hurlock (1999:93) diantaranya disiplin otoriter, disiplin demokratis, dan disiplin permisif. Pembatasan ketat digunakan dalam disiplin otoriter untuk memaksakan perilaku yang diinginkan. Disiplin demokratis membantu anak memahami mengapa tindakan tertentu dituntut dari mereka dengan menggunakan percakapan, penjelasan, atau logika. Sikap sedikit atau tidak ada disiplin dikenal sebagai disiplin permisif, dan biasanya muncul ketika anak-anak tidak dibimbing menuju pola perilaku yang dapat diterima secara sosial dan ketika hukuman tidak diterapkan (Sholeha & Widiyastuti, 2021).

Disiplin keluarga mencakup disiplin positif lewat teladan, disiplin preventif sebagai pengingat, dan disiplin korektif melalui konsekuensi, termasuk yang dibangun lewat rasa takut pada figur otoritas yang kini mudah tersebar di media online. Disiplin tidak hanya soal aturan atau hukuman, tetapi pembentukan kebiasaan positif dengan kasih sayang. Orang tua yang mengomunikasikan aturan dengan jelas dan memberi contoh nyata membantu anak patuh bukan karena takut, melainkan karena memahami manfaatnya (Wulandari et al., 2017). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mayasarokh, pembiasaan disiplin di lingkungan keluarga memiliki pengaruh signifikan terhadap karakter anak. Anak-anak yang tumbuh dalam keluarga yang menerapkan disiplin secara konsisten cenderung memiliki sikap yang lebih baik dan mampu mengendalikan diri dengan lebih efektif dibandingkan yang tidak mendapatkan pembiasaan disiplin (Mayasarokh & Dewi, 2018). Analisis dilakukan terhadap tujuh video viral Kang Dedi Mulyadi tentang anak-anak yang “dijemput” jika tidak patuh pada orang tua, berasal dari akun resminya dan liputan media seperti Metro TV, Kompas.com, dan JawaPos.com. Video dengan pesan tegas tentang disiplin ini ramai diperbincangkan dan digunakan orang tua untuk mendidik anak. Setelah menontonnya, beberapa orang tua melaporkan anak mereka menjadi lebih patuh dan mudah diatur.



Gambar 4. Laporan Masyarakat Setelah Menunjukkan Video KDM
(Sumber : @yulianavege)

Pada gambar 4, menampilkan seorang anak sedang asyik bermain *handphone* yang diperlihatkan video Kang Dedi yang berisi peringatan agar tidak terlalu sering main HP. Setelah menonton video tersebut, anak itu langsung menangis ketakutan. Dalam caption video yang diunggah, tertulis, “Pa Dedi emang the best, anak aja sampai takut,” yang menunjukkan bagaimana pesan Kang Dedi berhasil membuat anak tersebut merasa takut dan patuh. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti relevan dengan penelitian terdahulu

yang berjudul “Freedom of Speech di Ruang Virtual: Analisis Wacana Fairclough Pada Kanal Youtube Rocky Gerung Official”. Penelitian ini menganalisis konflik agraria di Pulau Rempang melalui video YouTube Rocky Gerung yang mengkritik kebijakan pemerintah. Kanal Rocky Gerung Official menjadi ruang publik yang berisi kritik terhadap pendekatan Panglima TNI, dengan komentar yang filosofis, lugas, penuh metafora, dan konsisten secara intertekstual sesuai analisis wacana kritis Fairclough. (Permana et al., 2024). Penelitian terdahulu yang kedua berjudul “Representasi Nasionalisme Dalam Pembekalan LPDP Sri Mulyani (Analisa Wacana Kritis Fairclough Youtube LPDP RI)”. Penelitian ini mengupas representasi nasionalisme dalam paparan Sri Mulyani di kanal YouTube LPDP RI dengan analisis wacana kritis Fairclough. Meski berlatar ekonomi, ia memprioritaskan pendidikan lewat Dana Abadi Pendidikan untuk memberi akses bagi seluruh rakyat demi tercapainya generasi emas 2045. Temuan studi menunjukkan Sri Mulyani, Kementerian Keuangan, dan LPDP memiliki ideologi sama, menanamkan rasa kebangsaan pada elit LPDP PK generasi 193–194 yang akan mengabdikan setelah menyelesaikan pendidikan. (Hadiputri & Trenggono, 2023). Penelitian terdahulu yang ketiga berjudul “Analisis Wacana Kritis Representasi Pengungsi Rohingya Dalam Narasi Video Dan Komentar Di Youtube”. Penelitian terhadap 9.677 komentar di tiga video mengungkap representasi negatif pengungsi Rohingya melalui stereotip diskriminatif seperti “imigran gelap” dan “beban sosial.” Hasilnya menunjukkan media sosial, khususnya YouTube, berperan besar dalam membentuk persepsi publik dan memperkuat stigmatisasi serta diskriminasi terhadap kelompok terpinggirkan tersebut (Ramadhani et al., 2024).

Teori Analisis Wacana Kritis yang dikembangkan oleh Norman Fairclough menjadi dasar penelitian ini. Menurut Fairclough, bahasa merupakan aktivitas sosial yang erat kaitannya dengan kekuasaan dan konteks sosial, selain sebagai alat komunikasi. Fairclough menegaskan bahwa bahasa adalah bentuk praktik kekuasaan yang merefleksikan dan mereproduksi hubungan sosial dalam masyarakat (Eriyanto, 2001). Bahasa digunakan untuk merefleksikan sesuatu, Fairclough berkonsentrasi pada bahasa (Saraswati & Sartini, 2017). Norman Fairclough membagi analisis ini menjadi tiga dimensi utama yang saling terkait dan membantu untuk memahami bagaimana bahasa berfungsi dalam konteks sosial yang lebih luas, diantaranya adalah dimensi teks, dimensi praktik wacana, dan dimensi praktik sosial budaya.

Dalam konteks Indonesia, perilaku ini tidak sekadar mengikuti tren global, tetapi juga dipengaruhi nilai-nilai budaya seperti harmoni, unggah-ungguh, dan tepo seliro, sehingga berbagi informasi tentang anak menjadi bagian dari tanggung jawab bersama dalam menjaga reputasi dan relasi sosial keluarga. Di sisi lain, kehadiran figur publik di platform digital memungkinkan masyarakat membentuk hubungan parasosial yang erat dengan tokoh politik; hubungan ini menciptakan kedekatan emosional layaknya keluarga virtual, di mana tokoh politik tak hanya menjadi inspirasi, tetapi juga memengaruhi pola pikir dan perilaku publik melalui narasi yang intens di media sosial. Konsep digital fatherhood kini pun semakin relevan: peran ayah atau figur paternal politik di ranah digital tampak nyata melalui konten, citra, dan strategi komunikasi yang menonjolkan otoritas, perhatian, sekaligus kedekatan emosional dengan publik, sebagaimana terjadi dalam berbagai kampanye maupun edukasi sosial di jagat maya.

Dimensi teks menganalisis diksi, struktur, gaya bahasa, dan makna yang membentuk citra Kang Dedi sebagai figur berkuasa melalui penggunaan bahasa bernuansa ancaman terhadap anak usia 1–10 tahun. Dimensi praktik wacana menelaah proses produksi, distribusi, dan respons publik terhadap video tersebut di media sosial. Sementara itu, dimensi praktik sosial budaya menyoroti bagaimana pesan disiplin dalam video mencerminkan nilai otoritas dan kedisiplinan dalam budaya Indonesia serta memperkuat atau menantang relasi kekuasaan dalam keluarga dan masyarakat.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menggabungkan kajian komunikasi politik dan kehidupan keluarga dalam media digital. Berbeda dari studi sebelumnya yang fokus pada politik atau isu sosial, penelitian ini meneliti bagaimana pemimpin daerah memanfaatkan konten viral sebagai edukasi dan disiplin keluarga. Pendekatan ini mengkaji wacana kekuasaan dan otoritas melalui bahasa dan visual yang memengaruhi sikap anak serta diterima masyarakat.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Analisis Wacana Kritis

Subbidang linguistik yang disebut analisis wacana mengkaji makna bahasa lisan dan tulis. Pendekatan ini sesuai dengan paradigma kritis, yang mengkaji bagaimana kekuasaan dikendalikan dalam kaitannya dengan produksi dan distribusi makna dalam ujaran (Haulah et al., 2025). Tata bahasa, pemahaman, diksi, kalimat, dan makna suatu bahasa merupakan topik utama analisis wacana (Khotimah & Khotimah, 2024). Teori Analisis Wacana Kritis (AWK) Norman Fairclough berfokus pada hubungan antara bahasa, kekuasaan, dan konteks sosial budaya dalam praktik komunikasi (Eriyanto, 2001). Fairclough menekankan bahwa bahasa bukan sekadar alat komunikasi, tetapi juga praktik sosial yang mereproduksi atau menantang hubungan kekuasaan dalam masyarakat. Dengan pendekatan ini, AWK tidak hanya menganalisis teks secara linguistik, tetapi juga mengkaji bagaimana wacana berperan dalam perubahan sosial dan konstruksi ideologi. Fokus utama analisis ini adalah representasi ideologis, yang mengklarifikasi bagaimana teks menggambarkan konsep-konsep tertentu yang bermuatan ideologis, dinamika hubungan penulis-pembaca, dan bagaimana teks memproyeksikan identitas-identitas tersebut. Investigasi ini menunjukkan bagaimana teks dapat digunakan untuk membentuk koneksi dan persepsi sosial, selain berfungsi sebagai wahana informasi (Rosita et al., 2024). Analisis teks, praktik wacana, dan praktik sosiokultural merupakan tiga komponen teknis fundamental dari kerangka kerja analisis Norman Fairclough (Niarahmah et al., 2023).

Dimensi Teks

Dimensi ini fokus pada analisis struktur bahasa dalam teks, meliputi pilihan kata, tata bahasa, dan gaya bahasa yang membentuk makna. Selain mempelajari bentuk linguistik, dimensi ini juga melihat bagaimana teks menyiratkan ideologi dan kekuasaan secara tersembunyi. Analisis ini membantu memahami cara bahasa digunakan untuk membangun pesan serta memengaruhi pembaca atau pendengar secara sosial (Utomo, 2024). Dalam konten viral KDM, bahasa yang digunakan sangat tegas dan lugas, misalnya ancaman “dijemput” bagi anak yang tidak patuh. Pilihan kata dan gaya bahasa ini membangun citra Kang Dedi sebagai figur otoritatif yang memiliki kekuasaan moral dan sosial untuk mengatur perilaku anak-anak. Analisis teks menunjukkan bagaimana bahasa tersebut berfungsi untuk menanamkan rasa takut sekaligus disiplin, yang secara implisit merepresentasikan norma sosial tentang kepatuhan dan kedisiplinan dalam keluarga.

Dimensi Praktik Wacana

Komponen ini mengkaji produksi, distribusi, dan konsumsi teks secara sosial. Fokusnya pada proses sosial dan media yang melibatkan aktor dalam pembentukan makna, termasuk bagaimana audiens menerima dan me-respon teks. Dengan demikian, praktik wacana menunjukkan dinamika sosial dan relasi kekuasaan dalam komunikasi (Kusuma et al., 2024). Video tersebut diproduksi dan disebarluaskan melalui media sosial seperti Instagram dan TikTok, yang memungkinkan pesan disiplin ini menjangkau audiens yang

luas dan beragam. Proses produksi, distribusi, dan konsumsi video ini memperlihatkan bagaimana wacana disiplin dikonstruksi dan diperkuat melalui interaksi digital. Respons masyarakat, baik dukungan maupun kritik, juga menjadi bagian dari praktik wacana yang membentuk makna kolektif tentang disiplin anak di era digital.

Dimensi Praktik Sosial Budaya

Dimensi ini melihat hubungan wacana dengan kondisi sosial dan budaya luas, meliputi nilai, norma, ideologi, serta struktur kekuasaan dalam masyarakat. Wacana dipahami tidak hanya sebagai bahasa, tapi juga praktik sosial yang dapat mempertahankan atau mengubah tatanan sosial (Muffidah et al., 2021). Dalam konteks sosial budaya masyarakat Indonesia, pesan disiplin yang disampaikan Kang Dedi mencerminkan nilai-nilai tradisional tentang otoritas orang tua dan pentingnya kedisiplinan anak. Video ini muncul dalam situasi sosial di mana orang tua menghadapi tantangan mendidik anak di tengah pengaruh media digital dan perubahan sosial. Wacana yang dibangun melalui video tersebut memperlihatkan bagaimana kekuasaan dan norma sosial direproduksi dan sekaligus dimodifikasi melalui media baru, sehingga pesan disiplin tetap relevan dan diterima oleh masyarakat luas.

Konten viral Kang Dedi

Fenomena konten viral Kang Dedi (KDM) di Instagram, TikTok, dan YouTube menarik perhatian luas dengan pesan-pesan tegas tentang disiplin anak. Gaya komunikasinya yang blak-blakan dan jenaka membuat konten mudah diterima publik. Melalui YouTube, Kang Dedi juga membangun citra sebagai sosok kompeten dan transparan dalam isu keluarga dan anak. Produksi konten yang konsisten dan terencana ini berhasil menciptakan komunitas penggemar yang solid, yang tidak hanya mengapresiasi konten hiburan, tetapi juga pesan edukatif yang disampaikan. Aktivitas Kang Dedi di media sosial bahkan menurunkan anggaran iklan pemerintah karena penyebaran informasi yang efektif dan langsung ke masyarakat (Barokah et al., 2023).

Media Disiplin Anak Dalam Keluarga

Media sosial kini menjadi sarana efektif dalam mendisiplinkan anak. Konten viral Kang Dedi yang berisi peringatan tegas menunjukkan bagaimana pesan disiplin dapat disampaikan secara dekat dengan kehidupan masyarakat. Video ini tidak hanya bersifat instruktif, tetapi juga menumbuhkan kesadaran dan tanggung jawab anak. Sejalan dengan penelitian, komunikasi dan keterlibatan orang tua berperan penting dalam membentuk disiplin, sementara media sosial memperluas jangkauan pesan edukatif ini (Khairunisa et al., 2021).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Analisis Wacana Kritis (AWK) yang dikembangkan oleh Norman Fairclough. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengkaji secara mendalam hubungan antara bahasa, kekuasaan, dan konteks sosial budaya dalam wacana yang dianalisis. AWK tidak hanya melihat teks secara linguistik, tetapi juga menelaah praktik produksi, distribusi, konsumsi wacana, serta konteks sosial. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif yang melukiskan, mendeskripsikan, serta memaparkan apa adanya kejadian objek yang diteliti berdasarkan situasi dan kondisi ketika penelitian itu dilakukan (Septiani & Wardana, 2022).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi, studi pustaka, dan wawancara. Dokumentasi peneliti lakukan untuk mengumpulkan respon masyarakat yang melapor di media sosial atas keberhasilan menunjukkan video Kang

Dedi kepada anaknya, studi pustaka dilakukan dengan mengumpulkan berbagai sumber tertulis termasuk buku, artikel, laporan penelitian, dan dokumen lainnya, serta wawancara dilakukan dengan pengamat media sosial dan praktisi pendidikan yang melihat fenomena tersebut dari berbagai sudut pandang. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik reduksi data dengan menyaring dan merangkum informasi dari data yang telah dikumpulkan dari lapangan sehingga memudahkan dalam melakukan analisis lebih lanjut (Rijali, 2019).

Penelitian ini memilih narasumber yang relevan dengan isu disiplin anak di media sosial, memiliki latar belakang psikologi, pendidikan, atau komunikasi, serta pengalaman sebagai praktisi, pengamat, atau pembuat kebijakan. Prioritas diberikan pada mereka yang memiliki rekam jejak dalam pendampingan anak, advokasi sosial, kajian media digital, dan kepedulian terhadap pendidikan. Narasumber juga dinilai dari kemampuan memberikan refleksi mendalam terkait dampak konten viral terhadap pengasuhan dan pendidikan anak.

Tabel 1. Data Peneliti

No	Nama	Pekerjaan
1	Kahfi Hizbullah, M.Psi.,	Psikolog Klinis, Dosen BKPI STAI Persis Garut
2	Darwis Prasetyo, S.Pd	Praktisi Pendidikan, Pengamat Pengasuhan dan Media Sosial

Sumber: Hasil Wawancara Peneliti, 2025

HASIL PENELITIAN

Konten Kang Dedi bukan sekadar ungkapan spontan, melainkan konstruksi wacana yang sarat makna dan fungsi sosial. Setiap elemen bahasa di dalamnya berperan aktif membentuk pesan disiplin yang tidak hanya ditujukan kepada anak, tetapi juga merefleksikan hubungan kuasa dan norma dalam masyarakat. Analisis berikut akan mengurai dimensi-dimensi yang membangun kekuatan pesan tersebut secara sistematis.

Dimensi Teks

Kang Dedi menggunakan bahasa sederhana yang mudah dipahami anak untuk menegaskan disiplin. Kata “malas” diulang tiga kali guna menekankan perilaku negatif yang dikritiknya. Penyebutan “Pak Gubernur” membawa makna simbolik figur otoritas yang dihormati, memberi kesan anak diawasi bukan hanya oleh orang tua, tetapi juga pemimpin daerah, sehingga menambah beban moral secara psikologis. Frasa “malas makan, malas bangun, malas sekolah” menggambarkan anak yang kurang semangat menjalankan aktivitas penting sehari-hari. Pengulangan kata “malas” menegaskan sikap negatif yang menjadi sasaran pesan disiplin. “Malas makan” menunjukkan kurangnya perhatian terhadap kesehatan, “malas bangun” mencerminkan ketidaksiplinan, dan “malas sekolah” menandakan rendahnya motivasi belajar yang bisa berdampak pada masa depan anak.

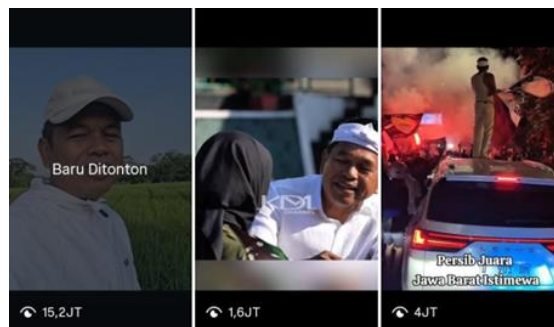


Gambar 3. Caption Video Viral Kang Dedi di Instagram
(Sumber: Instagram Kang Dedi Mulyadi)

Frasa “awas loh” merupakan ungkapan peringatan yang bersifat informal namun cukup tegas. Kata “awas” sendiri memiliki makna sebagai peringatan untuk berhati-hati atau waspada terhadap sesuatu yang mungkin terjadi, biasanya sesuatu yang negatif atau tidak diinginkan. Penambahan kata “loh” memberikan nuansa penekanan dan keakraban dalam penyampaian, seolah-olah pembicara ingin memastikan bahwa pendengar benar-benar memperhatikan peringatan tersebut. Dalam konteks komunikasi dengan anak atau dalam video edukasi, frasa ini berfungsi sebagai bentuk peringatan yang ringan tapi serius. “Awas loh” tidak hanya sekadar mengingatkan, tapi juga memberi efek kejut atau perhatian ekstra, agar anak sadar dan tidak mengulangi perilaku yang dianggap salah. Frasa ini juga mengandung unsur kedekatan emosional, karena penggunaan “loh” membuat peringatan terasa lebih personal dan tidak kaku, sehingga anak lebih mudah menerima pesan tanpa merasa terlalu terintimidasi.

Dimensi Praktik Wacana

Video singkat di akun Instagram @dedimulyadi71 ini memanfaatkan fitur Reels untuk menjangkau audiens luas. Dalam waktu singkat, video ditonton 15,2 juta kali, mendapat 1,2 juta likes, dan dibagikan 383 ribu kali, dengan ribuan komentar berisi dukungan, pengalaman pribadi, dan diskusi disiplin anak. Penyebaran masif didorong algoritma Instagram yang mempromosikan konten ber-engagement tinggi.



Gambar 4. Jumlah Tayangan Video Viral Kang Dedi
(Sumber: Instagram Kang Dedi Mulyadi)

Pada gambar di atas, video yang berada pada posisi kiri dikenal luas di media sosial karena berisi pesan tegas kepada anak-anak. Dalam video ini, disampaikan bahwa anak-anak yang tidak patuh akan dijemput. Fenomena ini bahkan melahirkan istilah "Dediphobia", yaitu ketakutan anak-anak akan dijemput jika tidak menurut pada orang tua. Keberhasilan distribusi ini sangat dipengaruhi oleh kekuatan algoritma Instagram. Video dengan tingkat engagement tinggi seperti likes, share, dan komentar akan terus didorong ke feed serta fitur eksplorasi pengguna lain, sehingga potensi viralitasnya semakin besar. Selain itu, format Reels yang singkat dan mudah dibagikan membuat pesan Kang Dedi dapat dengan cepat menyebar ke berbagai lapisan masyarakat, bahkan melampaui batas pengikut aslinya. Fenomena ini menunjukkan bahwa Instagram tidak hanya menjadi ruang berbagi momen, tetapi juga arena diskusi dan pembentukan opini publik. Video ini bertransformasi menjadi alat komunikasi massa yang efektif, di mana pesan disiplin kepada anak-anak tidak hanya berhenti pada layar, tetapi juga menjadi bahan refleksi, diskusi, dan inspirasi bagi jutaan keluarga di Indonesia.

Dimensi Praktik Sosial Budaya

Konten viral Kang Dedi tidak hanya menyampaikan pesan disiplin anak, tetapi juga mencerminkan praktik sosial budaya khas Jawa Barat. Latar pegunungan dan hamparan sawah berfungsi sebagai simbol identitas kultural sekaligus memperkuat citra Kang Dedi

sebagai pemimpin yang dekat dengan akar budaya dan kehidupan masyarakat pedesaan. Penggambaran Kang Dedi di tengah alam yang asri ini membangun narasi bahwa ia bukan hanya seorang gubernur yang menjalankan tugas birokrasi, tetapi juga sosok yang memahami dan merasakan denyut kehidupan rakyatnya secara langsung. Hal ini memperkuat posisi Kang Dedi sebagai figur otoritatif sekaligus figur ayah yang peduli dan tegas, yang berperan dalam membimbing dan mendisiplinkan anak-anak, baik dalam keluarga maupun masyarakat luas.



Gambar 5. Tangkapan Layar Video Kang Dedi Bersama Nyi Hyang
 (Sumber: Akun Youtube @EEChannel123)

Penguatan citra Kang Dedi terlihat saat ia membalas sapaan anaknya, Nyi Hyang, dengan ucapan “Sampurasun” di tengah pidato. Interaksi sederhana ini menampilkan sosok ayah yang hangat dan dekat dengan anak serta masyarakat, memperkuat citra bahwa pesan disiplinnya lahir dari kasih sayang dan tanggung jawab, bukan sekadar perintah keras. Fenomena ini menunjukkan pergeseran pola pengasuhan di era digital, di mana figur publik dan konten viral menjadi alat disiplin anak. Media sosial kini berperan sebagai ruang sosialisasi nilai yang memadukan otoritas tradisional dan teknologi modern. Sosok seperti Kang Dedi sebagai “Pak Gubernur” mencerminkan perubahan struktur otoritas keluarga, dari orang tua ke figur berpengaruh di ruang publik. Namun, penggunaan ancaman dan peringatan tegas memicu debat tentang dampaknya terhadap psikologi anak dan hubungan keluarga, apakah menumbuhkan kesadaran atau justru menimbulkan ketakutan.

Tabel 2. Kerangka Analisis AWK Norman Fairclough

Dimensi	Hasil Penelitian	Kutipan/Item
Dimensi Teks	<p>a. Kang Dedi menggunakan bahasa sehari-hari yang sederhana, mudah dimengerti anak-anak, untuk menegaskan pesan disiplin.</p> <p>b. Kata "malas" diulang tiga kali menandai fokus pada perilaku negatif yang menjadi kritik, misalnya malas makan, malas bangun, dan malas sekolah.</p> <p>c. Penyebutan "Pak Gubernur" memiliki nilai simbolik otoritas yang meningkatkan keseriusan pesan, memengaruhi psikologis anak karena merasa diawasi oleh figur penting.</p> <p>d. Frasa "awas loh" merupakan peringatan informal yang tegas dengan sentuhan kedekatan emosional agar pesan dapat diterima tanpa intimidasi berlebihan.</p>	

Dimensi	Hasil Penelitian	Kutipan/Item
Dimensi Praktik Wacana	<ol style="list-style-type: none"> Video diunggah melalui Instagram Reels dengan distribusi masif yang mencapai lebih dari 15,2 juta tayangan dan lebih dari 1,2 juta likes. Algoritma Instagram mendorong viralitas konten melalui engagement tinggi seperti likes, shares, dan komentar hingga meluas ke berbagai lapisan masyarakat. Kolom komentar menampilkan respons variatif mulai dukungan, pengalaman pribadi, hingga diskusi kritis mengenai pentingnya disiplin anak. Video ini berfungsi sebagai alat komunikasi massa yang efektif dan media pembentukan opini publik terkait disiplin anak. 	 
Dimensi Praktik Sosial Budaya	<ol style="list-style-type: none"> Video merefleksikan nilai dan praktik sosial budaya Jawa Barat dengan latar alam yang kuat sebagai simbol identitas kultural dan kedekatan figur publik dengan masyarakat. Kang Dedi digambarkan sebagai figur otoritatif sekaligus ayah yang peduli, membangun kedekatan emosional lewat interaksi dengan anak dan masyarakat. Media sosial menjadi ruang baru sosialisasi nilai otoritas tradisional dan modern, mengubah struktur otoritas keluarga dengan figur publik yang memiliki pengaruh sosial besar. Metode disiplin berbasis ancaman dari video ini memicu diskusi tentang dampak psikologis anak, ketakutan vs kesadaran tanggung jawab, dan kritik terhadap pendekatan yang kurang tepat jangka panjang. 	

Sumber: Hasil Wawancara Peneliti, 2025

Pada bagian ini, peneliti akan melakukan analisis dan pembahasan menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough untuk memahami struktur wacana sebagai media disiplin anak. Ungkapan “awas loh nanti Pak Gubernur jemput” berpotensi menimbulkan ketakutan tidak realistis pada anak, yang dapat berkembang menjadi kecemasan berlebihan dan mengganggu perkembangan emosional serta sosial mereka. Ketakutan yang tidak berdasar ini tidak hanya membuat anak merasa tidak aman, tetapi juga dapat menghambat rasa percaya diri dan kemandirian mereka (Permatasari et al., 2024). Ancaman dapat membuat anak patuh dalam jangka pendek, tetapi disiplin yang hanya menekankan kontrol tanpa memperhatikan kondisi mental dapat merugikan perkembangan psikologis. Disiplin yang efektif harus menumbuhkan kesadaran dan tanggung jawab, bukan sekadar ketaatan (Hasibuan et al., 2024). Disiplin berbasis ancaman membuat anak taat karena takut, bukan karena sadar tanggung jawab, sehingga ketaatan bersifat sementara dan menghambat internalisasi nilai positif. Seperti yang disampaikan oleh Narasumber yang merupakan seorang Psikolog, menyatakan bahwa: *dengan ancaman memang betul anak akan disiplin, tapi karena takut, bukan karena itu tanggung jawab dia sendiri*, (Kahfy, 2025).

PEMBAHASAN

Pembahasan pada penelitian ini benar-benar menggambarkan dinamika pengasuhan dan otoritas dalam keluarga era digital dengan bahasa yang mudah dipahami. Analisis wacana kritis (AWK) menunjukkan bahwa ancaman simbolik seperti “awas loh” atau “nanti dijemput Pak Gubernur” memang terbukti membuat anak patuh, sesuatu yang orang tua

alami langsung dan para netizen amini. Namun, temuan ini ternyata tidak sepenuhnya diterima begitu saja oleh para ahli psikologi dan pendidikan yang diwawancarai. Para ahli menyarankan bahwa membangun disiplin seharusnya lebih mengutamakan penjelasan, dialog, serta komunikasi hangat yang menumbuhkan pemahaman, bukan sekadar kepatuhan sesaat. Temuan ini sekaligus memperkaya referensi, karena mempertegas penelitian sebelumnya bahwa pola pengasuhan berbasis ancaman belum tentu sehat untuk perkembangan anak, apalagi dalam jangka panjang. Di sisi lain, penelitian ini menunjukkan bahwa peran figur publik ikut membentuk norma dan pola disiplin baru di masyarakat digital, tetapi tetap menegaskan bahwa kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan ruang digital menjadi kunci agar pengasuhan anak tidak melulu soal otoritas, melainkan juga kepedulian dan perlindungan psikologis.

Psikolog menilai ancaman dapat membuat anak patuh karena takut, bukan sadar tanggung jawab, sehingga kepatuhan bersifat sementara. Metode ini berisiko menimbulkan kecemasan, menghambat rasa percaya diri, dan gagal menginternalisasi nilai disiplin, sehingga perilaku negatif bisa kembali muncul saat ancaman hilang. Dalam proses wawancara narasumber merupakan praktisi pendidikan yang mengikuti perkembangan teknologi di mana video viral Kang Dedi Mulyadi menjadi banyak digunakan di kalangan orang tua, yang menyatakan bahwa: *penting untuk menyampaikan pesan kepada anak dengan cara yang membangun pemahaman, bukan dengan ancaman. Anak perlu diberikan penjelasan tentang hubungan sebab dan akibat dari tindakannya agar bisa memahami konsekuensi secara positif dan bertanggung jawab. Pendekatan ini akan lebih efektif dalam membangun karakter dan kepercayaan diri anak.*, (Darwis, 2025).

Kalimat bernada ancaman kurang tepat digunakan pada anak karena mereka memahami pesan dengan cara berbeda. Orang tua perlu menjelaskan konsekuensi tindakan secara sederhana agar anak tidak hanya mendengar ancaman, tetapi belajar memahami sebab-akibat, tanggung jawab, dan pengambilan keputusan yang bijak. Seperti media massa yang membentuk narasi melalui teks dan konteks sosial, video Kang Dedi memanfaatkan bahasa dan visual untuk membangun figur otoritatif serta meneguhkan norma kepatuhan. Namun, pendekatan berbasis ancaman ini memicu perdebatan tentang dampak psikologis pada anak, mirip kritik terhadap pemberitaan yang mengabaikan kesejahteraan korban (Nurhadi et al., 2020). Konten ini menunjukkan pola disiplin orang tua yang bervariasi, termasuk penggunaan ancaman atau kekerasan verbal tanpa disadari. Temuan Elina Novita Sari mengungkap bahwa anak di lingkungan penuh ancaman berisiko mengalami kecemasan, depresi, rasa tidak aman, rusaknya hubungan dengan orang tua, terhambatnya keterampilan komunikasi, serta tumbuh dengan persepsi diri rendah dan merasa tidak berharga (Sari et al., 2024).

Fenomena anak malas atau sulit makan umum terjadi, terutama pada usia prasekolah. Penelitian Lia Effi menunjukkan lebih dari separuh anak usia 4–6 tahun mengalaminya, ditandai penolakan makan, pilih-pilih makanan, makan lambat, atau tidak menghabiskan porsi. Penyebabnya meliputi gangguan nafsu makan, pola makan tidak teratur, faktor psikologis, faktor organik, serta pola asuh yang kurang tepat (baik terlalu memaksa maupun terlalu membebaskan) yang dapat memperburuk kebiasaan makan. (Noviri et al., 2023). Dimensi selanjutnya praktik wacana, Distribusi masif video viral Kang Dedi melalui Instagram Reels berdampak besar pada perilaku anak. Pesan tegas dalam video membuat mereka takut dan patuh, namun juga berpotensi menimbulkan kecemasan hingga trauma. Banyak anak mempertanyakan kebenaran ancaman tersebut, sehingga pendampingan orang tua menjadi penting agar pesan dipahami dengan benar. Pendekatan komunikasi yang dialogis dan edukatif lebih efektif dibanding disiplin berbasis ancaman, karena membantu membentuk karakter anak yang sehat, tangguh, dan stabil secara emosional di tengah pengaruh media sosial (Machmiyah et al., 2024).

Dimensi selanjutnya yaitu praktik sosial budaya, Narasumber menilai penggunaan ancaman dari tokoh publik sebagai bentuk adaptasi masyarakat terhadap teknologi dan perubahan pola asuh. Ungkapan “dijemput Kang Dedi” populer karena wibawa figur tersebut di mata anak-anak. Namun, pendekatan menakut-nakuti bukan solusi jangka panjang dan berisiko membentuk norma pengasuhan yang tidak sehat serta menekan mental dan keberanian anak. Lingkungan dan budaya masyarakat sangat memengaruhi cara orang tua mendisiplinkan anak, sehingga diperlukan edukasi yang lebih baik agar masyarakat dapat menggunakan media digital secara bijak. Dimensi sosial budaya video viral Kang Dedi menunjukkan bahwa ancaman dari tokoh publik menjadi bagian adaptasi masyarakat terhadap teknologi dan pola asuh. Ungkapan “dijemput Kang Dedi” diterima serius karena kuatnya kepercayaan pada figur otoritatif. Namun, pola asuh berbasis komunikasi positif dan dialog lebih efektif membentuk anak yang percaya diri, mandiri, dan sehat secara emosional, dibanding disiplin yang menumbuhkan ketakutan (Liu et al., 2024).

PENUTUP

Penting untuk menekankan bahwa penelitian ini membuka ruang refleksi mengenai peran media sosial dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam konteks pengasuhan dan pembentukan karakter anak. Ke depan, pemanfaatan teknologi digital harus disertai dengan pendekatan yang lebih bijaksana dan berorientasi pada kesejahteraan psikologis anak. Analisis teks menunjukkan bahwa bahasa dalam video Kang Dedi bersifat lugas dan mudah dipahami anak-anak, dengan pilihan kata yang menegaskan kedisiplinan melalui pesan langsung. Pemakaian nama figur publik seperti "Pak Gubernur" menambah bobot otoritas pesan yang disampaikan, sehingga membangun citra figur otoritatif yang mampu mempengaruhi perilaku anak. Video Kang Dedi didistribusikan secara masif melalui Instagram Reels, didukung algoritma platform yang mendorong konten berinteraksi tinggi sehingga memperluas jangkauan pesan disiplin. Persebaran dan respons aktif audiens menunjukkan interaksi sosial yang kompleks dan pembentukan norma disiplin baru melalui media sosial. Video viral ini tidak hanya sebagai hiburan, tetapi alat komunikasi efektif yang membentuk wacana sosial dan otoritas dalam pola asuh anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, A. P. (2023). Perubahan Pola Komunikasi Keluarga Di Era Digital. *Global Komunika : Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 6(2), 73–80. <https://doi.org/10.33822/gk.v6i2.6498>
- Barokah, A. S., Hendra, G., & Noorikhshan, F. F. (2023). New Social Media dan Imagologi Politik Analisis Framing terhadap Konten Politik pada Kanal Youtube Dedi Mulyadi Periode 2021. *Epistemik: Indonesian Journal of Social and Political Science*, 4(1), 85–104. <https://doi.org/10.57266/epistemik.v4i1.121>
- Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. LkiS Yogyakarta.
- Eriyanto. (2017). *Analisis wacana pengantar analisis teks media*. LkiS Yogyakarta.
- Hadiputri, D. L., & Trenggono, N. (2023). Representasi Nasionalisme dalam Pembekalan LPDP Sri Mulyani: Analisa Wacana Kritis Fairclough Youtube LPDP RI. *MEDIALOG : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(2), 98–115.
- Hasibuan, R. T., Daman, D., Sasmiyarti, S., & Fitriana, D. (2024). Dampak Pola Asuh Strict Parents terhadap Perkembangan Psikologis Anak. *Journal on Education*,

7(1), 3903–3916. <https://doi.org/10.31004/joe.v7i1.6982>

- Haulah, R. A. F., Nurhadi, Z. F., Febrina, I., & Sahharon, H. (2025). Critical Discourse Analysis of The Role of The PPKS Task Force in Reporting Sexual Violence in Kompas.id Media. *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9(1), 37–56. <https://doi.org/10.15575/cjik.v9i1>.
- Khairunisa, Z., Hasanah, U., & Nugraheni, P. L. (2021). Pengaruh Keterlibatan Orangtua Dalam Keluarga Terhadap Sikap Disiplin Di Era Digital. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, 8(01), 22–34. <https://doi.org/10.21009/jkkp.081.03>
- Khotimah, K., & Khotimah, K. (2024). Wacana Kritis Norman Fairclough Berita Media Massa Daring : Jepang Buang Limbah Nuklir. *Prasasti: Journal of Linguistics*, 9(1), 46–60.
- Khotimah, K., Murdiono, M., & Mariyani, M. (2023). Analisis Pemanfaatan Media Sosial Instagram sebagai Media Pembelajaran Jarak Jauh pada Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan. *Journal on Education*, 6(1), 9980–9991.
- Kusuma, A., Al Barqi, M. F., Faisal, A., & Ulum, B. (2024). Analisis Wacana Kritis Dalam Media Sosial Instagram Tentang “Wanita Karir” Model Analisis Norman Fairclough. *Communicative: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 5(2), 53–66.
- Liu, J., Liu, X., & Ding, M. (2024). The impact of a positive discipline group intervention on parenting self-efficacy among mothers of young children. *Frontiers in Public Health*, 12. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2024.1461435>
- Machmiyah, S., Udasmoro, W., & Noviani, R. (2024). Parenting and production of anxiety on social media: Analysis of parenting on Instagram @parentalk.id. *Journal of Social Studies (JSS)*, 20(2), 105–116. <https://doi.org/10.21831/jss.v20i2.78026>
- Manshur, A. (2019). Strategi Pengembangan Kedisiplinan Siswa. *Al Ulya : Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 16–28. <https://doi.org/10.36840/ulya.v4i1.207>
- Mayasarokh, M., & Dewi, A. R. T. (2018). Pengaruh Pembiasaan Disiplin di Lingkungan Keluarga Terhadap Karakter Anak. *Jurnal Pelita PAUD*, 2(2), 214–227. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v2i2.235>
- Mubarok, I. R. (2021). *Strategi Komunikasi Pemasaran Melalui Media Sosial Instagram (Studi Kasus Pada Online Shop Laila Branded Ponorogo)* [Institut Agama Islam Negeri Ponorogo]. <http://etheses.iaainponorogo.ac.id/16788/>
- Muffidah, R., Anggraini, N., & Purawinangun, I. A. (2021). Analisis Wacana Kritis Dimensi Teks Model Teun a. Van Dijk Pada Teks Berita Siswa Kelas Viii Smpn 28 Kota Tangerang. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 10(1), 33. <https://doi.org/10.31000/lgrm.v10i1.4080>
- Niarahmah, D., Mayasari, & Lubis, F. O. (2023). Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough pada Video “Mbah Nun Kesambet.” *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 12633–12640. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/8405%0Ahttps://jptam.org/index.php/jptam/article/download/8405/6862>
- Noviri, L. E., Maulidya, R., Fitria, N., & Abrar, A. (2023). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Sulit Makan Pada Anak Usia Pra Sekolah. *Journal*

of Healthcare Technology and Medicine, 9(1), 758.
<https://doi.org/10.33143/jhtm.v9i1.2990>

- Nurhadi, Z. F., Marlina, N. C., & Firdaus, M. (2020). The critical discourse analysis on pornography news of “V garut” at Tribunjabar.Id online media. *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication*, 36(4), 16–33.
<https://doi.org/10.17576/JKMJC-2020-3604-02>
- Permana, R., Trikusumaningtias, I., & Adinugroho, P. (2024). Freedom of Speech di Ruang Virtual : Analisis Wacana Fairclough Pada Kanal Youtube Rocky Gerung Official. *Jurnal Indonesia : Manajemen Informatika Dan Komunikasi*, 5(3), 3199–3210.
- Permatasari, W. I., Virgonita, M., & Pratiwi, S. (2024). Pengaruh Bullying terhadap Kesehatan Mental Anak. *Jurnal Psikologi Konseling*, 16(1), 80–95.
- Ramadhani, M. F., Anastasia, V., & Belinda, B. (2024). Analisis Wacana Kritis Representasi Pengungsi Rohingya Dalam Narasi Video Dan Komentar Di Youtube. *Communicology : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 12(2), 244–268.
- Rambe, A. S., Daulay, A. P., Purnama, A., Putri, D., Rahma, A., Habib, F., & Pangestu, S. A. (2024). Strategi Pengelolaan Media Sosial dan Peran Kepemimpinan dalam Mencapai Keberlanjutan Organisasi di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 4998–2003.
- Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81.
<https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Rosita, E., Tarmini, W., & Suryanling. (2024). Relasi Teks , Praktik Diskursif , dan Sosiokultural Film Dokumenter “ Ice Cold : Murder , Coffee and Jessica Wongso .” *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 07(1), 76–91.
- Saraswati, A., & Sartini, N. W. (2017). Wacana Perlawanan Persebaya 1927 terhadap PSSI : Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. *Mozaik Humaniora*, 17(2), 181–191.
- Sari, E. N., Syafrudin, U., Yulistia, A., & Artikel, R. (2024). Dampak Kekerasan Verbal Orang Tua Pada Perkembangan Sosioemosional Anak Usia Dini. *AUDIENSI: Jurnal Pendidikan Dan Perkembangan Anak*, 3(2), 74–91.
<https://ejournal.uksw.edu/audiensi>
- Septiani, R. A. D., & Wardana, D. (2022). Implementasi Program Literasi Membaca 15 Menit Sebelum Belajar Sebagai Upaya Dalam Meningkatkan Minat Membaca. *Jurnal Perseda*, 5(2), 130–137. <https://doi.org/10.37150/perseda.v5i2.1708>
- Sholeha, E., & Widiyastuti, A. (2021). Membangun dan melatih karakter disiplin dan rasa empati pada anak usia dini di TKIT YAPIDH. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 5221–5227.
- Utomo, A. M. (2024). Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough terhadap Representasi Bahasa Masyarakat dalam Pemberitaan Geng Motor. *DIKBASTRA: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 7(2), 1–7.
<https://doi.org/10.22437/dikbastra.v7i1.36528>
- Wulandari, W., Zikra, & Yusri. (2017). Peran Orangtua dalam Disiplin Belajar Siswa. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 2(1).